

MAKNA JIHAD DALAM KERANGKA DAKWAH

Oleh : Riza Pahlevi *)

Abstract :

Mission at its core meaning is invited to be persuasive. Prophet Muhammad as a da'wah carrier has no authority to compel. Reality in the community with a call attempt is often not negligible. When you arrive at the implementation level, should the missionary do with violence in the name of jihad? Or what exactly is the meaning of jihad in the context of propaganda. That is why this paper is derived as a reflection and an attempt to explain how the actual context of jihad and da'wah.

Key words : *Meaning, Jihad, Da'wah*

PENDAHULUAN

Makna dakwah pada hekekatnya adalah mengajak dengan jalan lemah lembut. Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah dakwah tidak punya wewenang untuk memaksa. Kenyataan di tengah masyarakat upaya dengan ajakan tersebut sering tidak diabaikan. Bila sampai pada tingkat pelaksanaan, haruskah dakwah melakukannya dengan kekerasan atas nama jihad? Atau apa sebenarnya makna jihad dalam konteks dakwah. Itu sebabnya tulisan ini diturunkan sebagai refleksi dan upaya menjelaskan bagaimana sebenarnya jihad dan konteks dakwah.

Alkisah, ada sebuah anekdot dari seorang sufi terkenal yang pernah bertemu dengan tiga orang tukang batu, kemudian ia bertanya pada tukang batu yang pertama, "Apa yang sedang Anda lakukan?" "Saya sedang memecah batu," Jawabnya. Kemudian dia bertanya kepada tukang batu kedua dengan pertanyaan yang sama. Dijawabnya, "Saya sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup saya." Si sufi itu lalu beralih ke tukang batu yang terakhir dan menanyakan pertanyaan seperti yang telah diajukan kepada dua orang tukang batu sebelumnya. "Saya akan mendirikan sebuah masjid yang besar," Jawab tukang batu yang ketiga itu.

Demikianlah, ketiga orang tukang batu itu melakukan pekerjaan yang sama, tetapi persepsi mereka mengenai apa yang mereka kerjakan, berbeda-beda. Hanya karena persepsi mengenai tujuan akhir dari pekerjaan merekalah yang bisa mengubah seorang tukang batu menjadi seorang pendiri *monument* sejarah. Demikian halnya, pengaruh jihad- yang sesungguhnya merupakan salah satu tindakan paling penting menurut konsep Islam- terhadap masyarakat tergantung pada bagaimana ia dipahami oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Jihad merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang sangat penting dan menentukan keberhasilan misi Dakwah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Namun demikian, tidak semua orang Islam memahami, memaknai, dan mengamalkan konsep jihad dalam Islam secara benar, proporsional, dan kontekstual. Tidak jarang, jihad hanya direduksi dan disempitkan maknanya

*) Penulis: Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang

sekedar “Mengangkat senjata untuk melawan musuh dan membela negara dari ancaman musuh.”

Diperparah lagi adanya nada sumbang yang mengkonotasikan jihad dengan *holy war* (perang suci). Padahal istilah *the holy war* itu sebenarnya tidak dikenal dalam perbendaharaan Islam klasik. Dia berasal dari sejarah Eropa dan dimengerti sebagai perang karena alasan-alasan keagamaan. Pandangan Barat tersebut memberi corak kepada Islam sebagai agama yang meyakini cara-cara kekerasan dan bergerak dalam kehidupan dalam landasan kekejaman untuk menjauhkan manusia dari kebebasan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, telah terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah jihad. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik (perang), tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Ketika beliau baru saja kembali dari pertempuran, “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.”

Nah, jihad dalam konteks dakwah Islam, menurut Mahmud Syaltut, tidak bisa dilakukan dengan kekerasan, sebagaimana yang ia kemukakan:

“Sekarang timbul pertanyaan untuk membuat orang percaya? Tidak, pemakaian kekerasan sebagai cara untuk membuat orang percaya akan berarti menodai misi dakwah itu, ia akan menyebabkan orang berontak yang akhirnya akan memberikan rintangan di jalan. Apabila seseorang menyadari bahwa ia sedang dipaksa untuk melakukan sesuatu, maka hal itu akan mencegahnya untuk menghargai, menghormati, dan merenungkannya, apalagi mempercayainya.”

Pernyataan Syaltut ini, senafas dengan spirit al-Qur’an Surat, al-Baqarah [2]: 256, berikut ini;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ آسَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا أُنْفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

PENGERTIAN JIHAD

Dari segi bahasa, kata jihad berasal dari bahasa Arab, bentuk isim masdar dari fi’il jahada. Artinya mencurahkan kemampuan. Kamus *al-Munjid fillughah wal a’lam* lebih lanjut menyebutkan lafal *jahada al-‘aduwwa*, artinya *qatalahu muhamatan ‘aniddin*; menyerang musuh dalam rangka membela agama.

Ahmad Warsono Munawir dalam Kamus Arab Indonesia, mengartikan lafal jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Jadi kata jihad artinya perjuangan.

Bagi Salman al-Audah jihad adalah memerangi orang yang disyariatkan untuk diperangi dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lain. Fase-fase berjenjang berlakunya hukum jihad menurut Salman al-Audah, *pertama*, fase “tahanlah tanganmu,” yang mencakup seluruh periode Makkah. Ketika itu orang mukmin tidak diperkenankan memerangi orang-orang kafir, melainkan mereka berjihad dengan al-Qur’an, dan dakwah dalam keadaan damai. *Kedua*, fase “Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi.” *Ketiga*, fase “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu”.

MACAM-MACAM JIHAD

Pada periode Makkah, jihad dilakukan melalui persuasi (ajakan secara lemah lembut). Nabi Muhammad dalam masa ini memperingatkan masyarakat Makkah tentang kekeliruan penyembahan berhala dan sebaliknya menyeru mereka untuk menyembah Allah. Ini tercermin, misalnya, dalam al-Qur’an surat al-Ankabut [29]; ayat 6;

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Ayat ini mencerminkan jihad dalam pengertian metode untuk mencapai keselamatan diri ketimbang penyiaran agama. Sebaliknya dalam ayat-ayat Madaniyah (QS, at-Taubah [9]: 41;

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ

لَكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Al-Qur’an Surat, al-Hujurat [49]: 15;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”

Al-Qur'an Surat, as-Saff [61]: 11;

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Jihad sering diekspresikan dalam pengertian “mengerahkan segenap upaya.” Tetapi juga tidak bisa dibantah bahwa dalam ayat-ayat tertentu konsepsi jihad sinonim dengan kata “perang” dan “pertempuran”. Karena itulah kewajiban melaksanakan jihad dapat ditunaikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Jihad Perang Sebagai Upaya Mempertahankan Diri

Dalam al-Qur'an, Allah mengizinkan kaum Muslim untuk bertempur (*qatala*) atau melancarkan perang (*harb*) sebagai tindakan pertahanan atau respon terhadap penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir. Sebagaimana yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 190, “Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Peperangan dimaksudkan sebagai cara untuk menghentikan pertentangan serta melindungi tatanan moral yang terancam. Tapi perjuangan suci ini juga mengenal batas-batas yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Kaum Muslim dilarang melampaui batasan tersebut antara lain dengan pelarangan menyatakan perang terlebih dahulu, larangan melakukan perusakan, menghindari penghancuran harta milik orang lain, membunuh orang yang tidak terlibat dalam perang, atau membunuh musuh yang telah menyatakan diri memeluk Islam di medan perang. Dalam situasi seperti, dan dalam batas-batas ini, perang diatur. Dia menjadi sebuah kewajiban suci bagi umat Islam.

2. Jihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad Melawan hawa nafsu disebut juga juga *jihad akbar*, karena lebih sulit dilakukan. Keakbarannya didukung oleh sebuah hadits dari Rasulullah Saw, “*Musuh terbesar bagimu adalah hawa nafsumu, yang menekanmu dari dua sisi.*” Selain itu, jihad jenis ini mengisyaratkan perjuangan terus-menerus dan dampaknya yang besar (yang selalu ditentukan oleh niat dan keikhlasan: dua kualitas yang dimiliki oleh jiwa yang sempurna).

Disamping bertujuan untuk menyucikan hati, jihad akbar juga berfungsi untuk membersihkan jiwa dari dorongan-dorongan yang merusak, semisal hawa nafsu dan amarah. Itu dilakukan tidak dengan meniadakan apa yang ada di dalam hati, melainkan dengan menundukkan dan mentransformasikan sifat-sifat rendah tersebut hingga mencapai satu titik keseimbangan dan hanya teraktualisasi dalam cara yang tidak bertentangan dengan hukum Ilahiah. Nabi Yusuf diabadikan al-Qur'an ucapannya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Surat, Yusuf [12]: ayat ke-53;

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ ۖ ﴾

رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

Hassan al-Banna (w. 1948), pendiri al-Ikhwan al-Muslimun, menyerang pandangan bahwa jihad lebih berarti sebagai “perjuangan spiritual”, perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri sendiri; atau “*al-jihad al-ashghar*” atau perang melawan musuh-musuh Islam. Pandangan ini menurut al-Banna dalam tulisannya “*Risalat al-Jihad*,” bersumber dari hadits yang tidak otentik. Dalam pandangan al-Banna, pengertian jihad seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata kaum Muslim melawan penjajahan Eropa.

3. Berjihad Menghadapi Syetan

Syetan adalah nama yang paling populer di antara nama-nama si perayu kejahatan. Begitu populernya sehingga menyebut namanya saja, terbayanglah, kejahatan itu. Nama syetan dikenal dalam ketiga agama samawi; Yahudi, Nasrani, dan Islam. Konon kata setan berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti “lawan/musuh”. Tetapi, barangkali juga berasal dari bahasa Arab, *syaththa* yang berarti “tepi”, dan *syatha* yang berarti “hancur dan terbakar”, atau *syathatha* yang berarti “melampaui batas.”

Ketika Syetan dikutuk Tuhan, ia bersumpah di hadapan-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat. al-A'raf [7]: ayat ke-16-17:

﴿ قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأُقْعِدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾

“Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.”

ثُمَّ لَا تَنبَهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
 أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿٧٤﴾

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”

Tidak mudah membedakan antara rayuan setan dan nafsu manusia. Ulama-ulama, khususnya para sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejala nafsu dan bisikan hati, kecuali bila dapat melepaskan diri dari pengaruh gejala tersebut. Al-Tustari seorang sufi agung menyatakan, “Tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang Muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang Mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat.”

Bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad, yang dilakukan dengan menutup pintu-pintu masuknya, atau dengan mematahkan semua kekuatan kejahatannya. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain:

Pertama, ambisi berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan. Ini melahirkan budaya mumpung serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutupi dengan keyakinan terhadap kemurahan Ilahi, serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.

Kedua, gemerlap duniawi, pintu ini dapat tertutup dengan sikap zuhud dan kesadaran ketidakkonsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari kita dapat melihat orang kaya, berkuasa, atau cantik, dan menarik, tetapi pada sore hari semuanya dapat hilang seketika.

Ketiga, merasa lebih dari orang lain. Setan biasanya membisikkan kalimat-kalimat yang mengantarkan mangsanya merasa bahwa yang telah dan sedang dilakukannya adalah benar dan baik. Pintu masuk ini dapat dikunci dengan kesadaran bahwa penilaian Tuhan ditetapkan dengan memperhatikan keadaan seseorang hingga akhir usianya.

Keempat, memperkecil dosa atau kebaikan. Sehingga mengantarkan yang bersangkutan melakukan dosa dengan alasan dosa kecil, atau enggan berbuat baik dengan alasan malu karena amat sederhana. Ini mesti ditampik dengan menyadari terhadap siapa dosa dilakukan, yakni terhadap Allah. Juga kesadaran bahwa Allah tidak menilai bentuk perbuatan semata-mata, tetapi pada dasarnya menilai niat dan sikap pelaku.

Kelima, Riya' (ingin dipuji baik sebelum, pada saat, maupun sesudah melakukan satu aktivitas). Hal ini dihindari dengan menyadari bahwa Allah tidak akan menerima seidikit pun amal yang dicampuri pamrih.

C. JIHAD; SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH

Ibn Taymiyah (w. 728/1327) menafsirkan jihad sebagai perang mempertahankan diri melawan kaum kafir apabila mereka nyata-nyata mengancam Islam. Sedangkan terhadap orang-orang kafir yang tidak

mengganggu *dar Islam* (wilayah damai), menurut Ibn Taymiyah, tidak bisa dipaksa untuk memeluk Islam, karena “jika orang kafir harus dibunuh apabila mereka tidak memeluk Islam, maka sesungguhnya tindakan tersebut merupakan pemaksaan dalam agama.” Dan ini jelas bertentangan dengan prinsip al-Qur’an Surat. al-Baqarah [2]; 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Banyak pemikir Islam modern membedakan antara kekufuran dengan penganiayaan atau ketidakadilan. Kekufuran semata, sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk menyatakan perang. Kalangan pemikir ini mengembangkan argumen mereka bahwa jihad hanya dibenarkan untuk tujuan-tujuan mempertahankan diri. Argumen ini mereka gunakan untuk menjawab tuduhan gencar Barat bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan. Seorang ahli fiqh terkenal Mesir, Mahmud Syaltut (1893-1963, misalnya, mengatakan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur’an yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi kaum kafir sama sekali tidak berarti mereka harus diperangi karena kepercayaannya yang berbeda itu. Ayat-ayat tersebut, menurut Syaltut, sebenarnya hanya ditujukan kepada orang-orang kafir yang bersikap menyerang terhadap dakwah Islam. Demikian pula dengan kalangan modernis Mesir, seperti Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur’an tersebut berisi perintah mutlak untuk memerangi mereka yang melanggar perjanjian, atau memulai serangan terhadap komunitas Islam.

Al-Mawdudi membagi jihad menjadi dua macam: defensif dan korektif atau pembaharuan (*reformatory*). Jihad bentuk pertama adalah perang yang dilakukan untuk melindungi Islam dan para pemeluknya dari musuh-musuh luar atau kekuatan perusak asing di dalam *dar al-Islam*. Sedangkan jihad bentuk kedua juga dapat dilancarkan terhadap mereka yang berkuasa secara tiranik atau umat Islam yang hidup di negara mereka sendiri. Bagi al-Mawdudi kedua bentuk jihad inilah yang terpenting. Tetapi ia sebenarnya juga mengungkapkan jihad jenis lain, yakni jihad rohaniah- jihad untuk kebaikan pribadi dan penegakan keadilan. Penting dicatat, al-Mawdudi mengutuk penggunaan jihad untuk memaksa orang-orang kafir masuk Islam.

Bagi Sayyid Quthb, jihad adalah kelanjutan dari “politik” Tuhan. Jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh Islam, sehingga memungkinkan umat Islam menerapkan ketentuan-ketentuan syari’ah yang selama ini diabaikan atau bahkan ditindas Barat dan rejim-rejim opresif di dunia Muslim sendiri. Dengan pelenyapan rintangan-rintangan politik, maka tujuan sentral sebagai perjuangan revolusioner telah tercapai. Tak ada tujuan lain, misalnya, seperti banyak anggapan Barat, memaksa

orang-orang non-Muslim masuk Islam. Sayyid Quthb menjelaskan, penegakan hegemoni Islam melalui jihad adalah membebaskan individu-individu dari dominasi politik non-Muslim. Begitu kekuasaan berada di tangan elit Muslim dan hukum Islam ditegakkan, maka seluruh warga negara dibebaskan; apakah memeluk Islam atau tetap dalam kepercayaan mereka semula.

Dari berbagai penjelasan para pemikir Islam di atas, dapat di tarik benang merah. Meskipun terdapat perbedaan dalam memaknai kata "jihad", tetapi kaitannya dengan dakwah- tidak dapat dibenarkan melakukan aktivitas dakwah dengan jalan kekerasan. Karena hal itu, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bertentangan dengan spirit al-Qur'an, Surat, al-Baqarah [2]: 256, "Tiada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya yang benar itu sudah jelas bedanya dengan yang salah."

Umat Islam adalah umat dakwah. Dalam artian bahwa, yang mendapatkan amanah dari Allah Swt, untuk selalu terlibat aktif menjadi pemain utama dalam kegiatan dakwah (secara luas) melalui berbagai macam metode dan pendekatan, seperti melalui lisan, tulisan, maupun dengan cara memberikan solusi pada berbagai masalah kehidupan nyata. Jihad dalam konteks dakwah- berkaitan erat dengan pembangunan umat yang unggul (khairu ummah) sebagaimana diungkapkan dalam firmah Allah Swt, dalam al-Qur'an Surat ali-Imran [3]: ayat ke-104 berikut ini;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."

Tanggungjawab sosial dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar itu, menurut Quthub, justru merupakan ajaran sosial Islam yang amat penting. Seorang mukmin, kata Quthub, karena ajaran sosial ini, mesti mengembangkan karakter dan watak keumatan, kesatuan, saling membantu, dan bekerjasama dalam mewujudkan kebaikan dan menolak keburukan.

Selain mengupayakan jihad terus-menerus dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, penyampaian dakwah dalam kaitannya antara materi dengan metode dalam berdakwah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika materi baik tetapi disajikan dengan metode yang kurang baik dan kurang menarik, tentu hasilnya tidak akan optimal sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya.

Dalam bahasa Prof. Yunan Yusuf, "Semangkok teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan dan ramah, tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang sporsi makanan lezat, mewah, dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan, dan menyakitkan hati orang yang menerimanya."

Oleh karena itu, perlu dilakukan jihad dalam bentuk upaya terus-menerus dalam menyajikan materi dan metode yang baik, sejalan dengan kebutuhan zaman dan kemajuan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS, an-Nahl [16]: 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Salah satu makna hikmah (dari ayat tersebut) menurut sebagian ulama tafsir adalah menyajikan materi dakwah dengan metode dan cara yang integral dan holistik menyentuh seluruh aspek diri manusia, seperti fisik, pikiran, dan hati. Sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

D. JIHAD DALAM DAKWAH TIDAK MENYOAL KEKERASAN FISIK

Sejarah umat Islam penuh dengan peperangan, khususnya melawan pasukan Romawi, Mongol, Pasukan salib klasik dan modern, maka tidak mengherankan jika syari'ah Islam dan kaum Muslimin menjadi sasaran tuduhan dari kalangan non-Muslim, khususnya kaum orientalis- yang menulis tentang institusi jihad. Tuduhan paling populer dalam hal ini adalah bahwa Islam disiarkan dengan kekuatan pedang; pedang jihad Islam, meminjam istilah Mac Donal, D.B (1863-1942), “Penyebaran Islam dengan pedang adalah kewajiban kolektif bagi semua Muslim.”

Sebab munculnya tuduhan ini- jika ditanggapi dengan niat baik adalah adanya kerancuan antara penggunaan pedang perang dalam menegakkan negara dan penggunaan pedang jihad untuk menyebarkan dan menegakkan Agama. Kaum Muslimin- sebagaimana dapat ditemukan dalam realitas sejarah, telah mengalahkan beberapa negeri dan memasukkannya ke dalam wilayah negara Islam dengan kekerasan atau dengan damai. Dengan demikian mereka membebaskan negeri-negeri Timur dari gelombang serbuan Barat- yang diwakili oleh Imperium Romawi, sehingga kekuatan pedang telah digunakan dalam menegakkan negara. Akan tetapi apakah pedang digunakan dalam menyebarkan Agama?. Di sini, terdapat realitas pemikiran yang menjadi ciri khas Islam, yaitu realitas pembebasan dhamir (hati) oleh Islam untuk beriman atau kafir, dengan kebebasan dan pilihan tanpa paksaan. Sebagaimana yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an Surah, Yunus [10]: 99-10 sebagai berikut;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٨٩﴾

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny. (QS. Yunus [10]: 99-10).

Dalam Al-Qur’an Surah, al-Ghasyiyah [88]: 21-22 dijelaskan;

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٨٨﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٨٩﴾

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21-22).

Realitas pemikiran ini telah mengacu pada realitas alamiah yang muncul dari konsep dan makna iman dalam Islam. Sebab, iman adalah membenarkan dalam hati yang mencapai tingkat yakin. Dari sana lalu tidak mungkin memperoleh dan memiliki keyakinan dengan cara paksa. Paksaan seringkali membuahkan kemunafikan (membungkus kekafiran dengan kain iman) akan tetapi tidak menimbulkan iman yang murni di hati semata karena Allah, yang merupakan hakekat iman dalam tradisi Islam, yang dengan meminjam kata-kata Muhammad Abduh, “Tekanan tidak membuahkan iman dan paksaan tidak memberi pengaruh pada Agama.”

Hakikat pemikiran Islam ini tidak hanya sikap teoritis saja bagi kaum Muslim, melainkan telah dipraktikkan dan dilaksanakan dalam kehidupan, tidak hanya memberi kebebasan bagi Ahlul Kitab untuk tetap pada Agama dan aturan syariat mereka di dalam Negara Islam, bahkan bukti sejarah menunjukkan bahwa Agama Islam tetap menjadi minoritas di negara yang dikuasai oleh kaum Muslimin selama berabad-abad. Tidak dibantah bahwa kekuatan pedang telah digunakan- dalam banyak kasus- untuk menegakkan negara, akan tetapi rakyat negara tersebut yang terdiri dari non- Muslim, tetap pada agama lamanya selama beberapa abad, hingga mereka masuk Islam dengan kesadaran sendiri secara bertahap.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan para pemikir Islam di atas, dapat di tarik benang merah. Meskipun terdapat perbedaan dalam memaknai kata “jihad”, tetapi kaitannya dengan dakwah- tidak dapat dibenarkan melakukan aktivitas dakwah dengan jalan kekerasan. Karena hal itu, sebagaimana yang sudah

dijelaskan sebelumnya, bertentangan dengan spirit al-Qur'an, Surat, al-Baqarah [2]: 256, "Tiada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya yang benar itu sudah jelas bedanya dengan yang salah."

Allah mengembankan tugas jihad kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman dengan tujuan menegakkan kalimat-Nya. Jihad dilaksanakan dengan menggunakan jiwa, raga, dan harta benda, meliputi sarana fisik dan non-fisik sesuai kebutuhan, untuk menghadapi orang-orang kafir, munafik, dan lain-lain dan segala bentuk kemungkaran.

Jihad pada masa Rasulullah Saw, terdiri dari dua periode, yakni periode Makkah dan periode Madinah. Periode pertama berlangsung sejak Rasulullah menerima wahyu pada usia 40 tahun hingga tahun ke-13 kenabian. Jihad Rasulullah bersama para sahabat berbentuk penyiaran pokok-pokok ajaran Islam secara bertahap, dengan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Periode kedua berlangsung sejak Nabi saw hijrah ke Madinah hingga wafat pada tahun ke-11 hijrah.

Jihad adalah fenomena khas Islam. Istilah ini biasa digunakan oleh umat Islam untuk menandai perlawanan terhadap musuh-musuh Islam. Dalam pengertian luasnya, jihad tidak selalu berarti peperangan atau pertempuran, karena jihad yang dilakukan di jalan Allah bisa bersifat anti-kekerasan. Pada intinya, jihad ditujukan untuk menyucikan hati (dalam pengertian spiritual) setiap individu umat Islam dan tatanan sosial agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, konsep jihad ini mencakup semua aspek kehidupan umat Islam, sejak yang paling batin hingga yang paling lahir, mujahadah, perang spiritual melawan dorongan hawa nafsu, jahada, perjuangan untuk kesempurnaan jiwa untuk menyempurnakan karya atau tindakan; *al-amr bi al-ma'ruf*, dan jihad "*qital*" *fisabilillah*. Dan seorang Muslim dapat memenuhi kewajiban agamanya untuk melakukan jihad dengan hatin, lisan, dan tangannya.

Referensi

- al-Bukhari, Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, juz IV, (Semarang: Asy-Syifa, Cet. I, 1993).
- al-Audah, Salman, *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. I, 1993).
- al-Faudi, Mahmud Tsabit, *Dairatul Ma'arif al-Islamiyyah*, (t.t: t.pt. Juz VII t. th).
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1996).
- Chamsah, Bachtiar, "*Jihad Sosial dalam Masyarakat Global*", Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi, dan Keislaman, Vol. IV, (Jakarta: Fakultas Da'wah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).

- Chirzin, Muhammad, *Jihad dalam al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. I, 1997).
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, (Bandung: Mizan, 1995).
- 'Imara, Muhammad, *Ma'rakatul Mushthalahat baina al-Gharbi wal Islami*, terj. Musthalah Maufur, (Jakarta: Robbani Press, Cet. I, 1998).
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Harakah*, (Jakarta: Penamadani, Cet. II, 2008).
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Andang Affandi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993).
- Ma'luf, Abu Luwis, *al-Munjid fillughah wal A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986).
- Munawwir, Ahmad Warsono, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, Cet. I, 1984).
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1996).
- Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. AE Priono, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 1998).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 2002).
- , *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996).
- Syari'ati, Ali, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1997).
- Yusuf, M. Yunan, "Kode Etik Dakwah", *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi, dan Keislaman*, Vol. IV, (Jakarta: Fakultas Da'wah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).